

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini permasalahan lingkungan selalu menjadi perbincangan khususnya di Indonesia dikarenakan adanya aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Tujuan utama suatu perusahaan adalah agar dapat memaksimalkan laba serta mensejahterakan para *stakeholder*. Hal tersebut membuat perusahaan hanya berfokus terhadap laba sehingga tidak memiliki kesadaran akan dampak yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah adanya tanggung jawab terhadap lingkungan menurut PP Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2 yang menetapkan jika perusahaan sebagai subjek hukum di Indonesia wajib bertanggungjawab atas masalah sosial dan lingkungan. Dengan meningkatkan kualitas lingkungan hidup maka perusahaan ikut serta dalam mewujudkan rencana pemerintah sebagai pemberdayaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Menurut Suryadewi dan Rasmini (2018) tanggung jawab suatu entitas terkait masyarakat dan lingkungan perusahaan, baik secara langsung atau tidak langsung yaitu *corporate sustainability report (CSR)*. *Corporate sustainability report* sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh entitas kepada *stakeholder* agar berperilaku etis & memenuhi semua aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan yang ditunjukkan untuk pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Menurut Oktavila & NR (2019) pelaksanaan laporan berkelanjutan perusahaan pada awalnya dianggap bukan sebagai kewajiban perusahaan. Akan tetapi, saat ini perusahaan sudah peduli terhadap kegiatan CSR dikarenakan perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan manfaat di masa mendatang. Kegiatan CSR ditandai dengan adanya pengungkapan laporan berkelanjutan yang berkualitas.

Laporan Berkelanjutan adalah praktik dalam mengukur, mengungkapkan dan mengupayakan akuntabilitas untuk mencapai suatu tujuan berkelanjutan kepada *stakeholder*. *Sustainability Report* adalah laporan non keuangan di mana perusahaan menyajikan aktivitas berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *sustainability report* atau laporan berkelanjutan diharapkan dapat

mencuri perhatian pada dunia usaha serta untuk menilai *corporate social responsibility*. Badan untuk mengatur standar pembentukan laporan berkelanjutan terkait dengan pengungkapan lingkungan hidup yang masih aktif hingga kini ialah *Global Reporting Initiative (GRI)*. *GRI-standards* yakni pedoman dalam pembentukan laporan berkelanjutan atau *sustainability report* dimana diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan aktivitas entitas yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kolk & Perego, 2010).

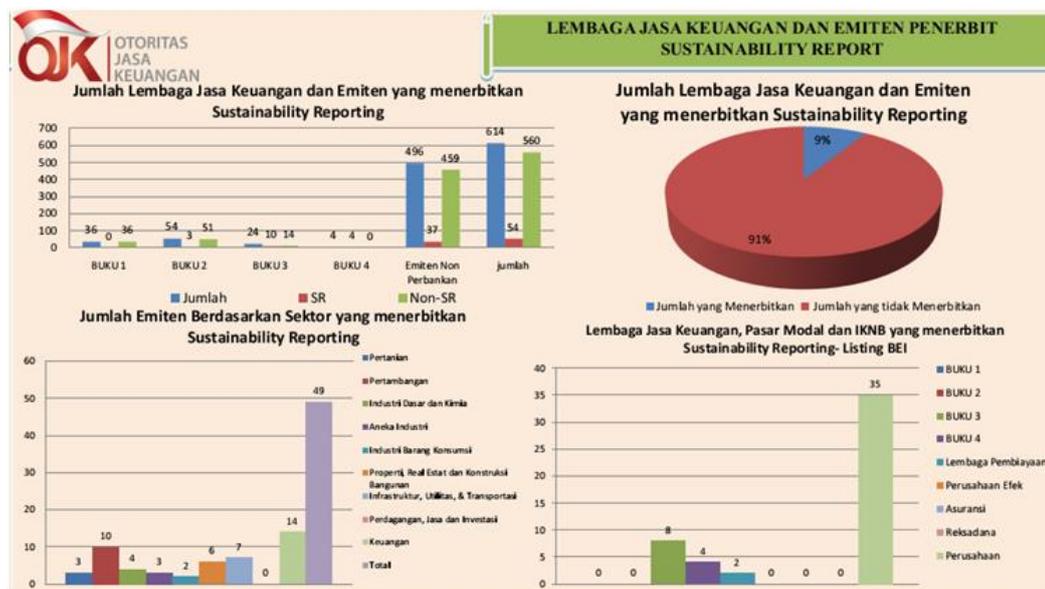
Pada laporan berkelanjutan terdapat informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan dimana, menekankan terhadap prinsip serta standar pengungkapan sehingga mampu merepresentasikan aktivitas entitas dan perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan. Selain para pemangku kepentingan, pihak internal perusahaan (*corporate governance*) juga menuntut adanya kualitas laporan berkelanjutan. *Good Corporate Governance* adalah cerminan dari kinerja perusahaan, dengan diterapkannya GCG pada perusahaan sehingga perusahaan dapat dinilai telah melakukan upaya untuk memberikan informasi kepada *stakeholder*. Selain itu, terdapat badan yang mengatur pemeringkatan laporan berkelanjutan tingkat asia yang biasa disebut dengan NCSR.



Sumber : Perusahaan yang publish Sustainability Report, diakses dari *ncsr.id*

Gambar 1 Perusahaan yang publish SR Berdasarkan NCSR periode 2017-2019

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan perusahaan yang telah menerbitkan laporan berkelanjutan sesuai dengan standar *National Corporate Sustainability Report*. NCSR merupakan mitra pelatihan bersertifikasi GRI pertama di Asia Tenggara. Pada tahun 2020 NCSR melakukan pemeringkatan laporan berkelanjutan tingkat Asia yang biasa disebut dengan ASSRAT (<https://ncsr.id>). Dari grafik data diatas menunjukkan, jika perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan masih terdapat inkonsistensi. Perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 48 perusahaan. Pada tahun 2017 merupakan tahun terendah dalam penerbitan laporan berkelanjutan yaitu sebanyak 43 perusahaan. Di Indonesia, perusahaan masih bersifat sukarela dalam menerbitkan laporan berkelanjutan dan tidak ada aturan khusus yang mewajibkan perusahaan dalam menerbitkan laporan berkelanjutan seperti halnya pada penerbitan laporan keuangan. Menurut Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 tertulis jika lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib



menyediakan informasi keuangan yang berkelanjutan.

Sumber : Jumlah Lembaga Jasa Keuangan & Emiten yang menerbitkan SR,
diakses dari ojk.go.id

Berdasarkan sumber GRI dan IDX, pada April 2019 tercatat hanya 110 perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan secara konsisten dari total 629 perusahaan. Gambar 2 Infografis Lembaga Jasa Keuangan & Emiten Penerbit Sustainability Report, OJK (2017)

Ananda Firdzah Zatalini, 2022

PENGARUH STAKEHOLDER PRESSURE DAN OWNERSHIP STRUCTURE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

perusahaan dimana hanya sekitar 17,5% perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Hal tersebut mencerminkan jika perusahaan di Indonesia masih belum melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagaimana diatur di POJK Nomor 51 tahun 2017 mengenai keuangan berkelanjutan dimana wajib bagi Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten di Indonesia wajib memiliki Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan menerbitkan Laporan Berkelanjutan secara transparan. Menurut OJK (2017), pada tahun 2016 terdapat 9% perusahaan di BEI mempublikasikan laporan berkelanjutan, atau sebanyak 49 perusahaan. Perusahaan sektor keuangan menempati peringkat 1 dengan total 14 perusahaan yang telah menerbitkan laporan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan di Indonesia yang bergerak pada industri kelapa sawit telah memperoleh sertifikasi berkelanjutan yang diakui dalam taraf internasional, yaitu dari Lembaga *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO). Hal ini menyatakan tingginya komitmen entitas pada sektor industri perkebunan kelapa sawit dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan (www.asianagri.com).

Menurut Freeman (1984) pada teori *stakeholder*, menilai adanya interaksi antara organisasi dan grup yang tidak selaras selain investor. Freeman mengusulkan bahwa para pemangku kepentingan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dengan tindakan entitas serta memiliki klaim legitimasi terhadap entitas pada kaitannya menggunakan konsep agensi dan kepemilikan. *Stakeholder pressure* menuntut pelaksanaan dan mengkomunikasikan kegiatan *corporate social responsibility* dalam laporan berkelanjutan yang berkualitas. Dengan adanya *stakeholder pressure* dan tata kelola perusahaan merupakan faktor yang diharapkan dapat meningkatkan *quality sustainability report* sehingga perusahaan dapat menjaga reputasi dan berperan aktif dalam membantu serta menjaga kebersihan lingkungan. Pengukuran *stakeholder pressure* memiliki 4 indikator yaitu *Environmentally Sensitive Industry* (ESI), *Consumer-Proximity Industry* (CPI), *Investor-Oriented Industry* (IOI), dan *Employee-Oriented Industry* (EOI).

Salah satu aspek yang dapat memaksimalkan kualitas laporan berkelanjutan adalah *Environmentally-sensitive industry* (ESI) dikarenakan banyaknya tuntutan agar perusahaan dapat memperbaiki lingkungan yang telah dirusak akibat kegiatan operasional perusahaan. Dalam melengkapi tuntutan tersebut, perusahaan berupaya

Ananda Firdzah Zatalini, 2022

**PENGARUH STAKEHOLDER PRESSURE DAN OWNERSHIP STRUCTURE
TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan mempublikasikannya pada laporan berkelanjutan secara transparan. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menurut Alfaiz dan Aryati (2019), menunjukkan bahwa *Environmentally-sensitive industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *quality of sustainability report*. Akan tetapi, menurut Nurumina et al., (2020) menunjukkan bahwa *environmentally-sensitive industry* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Selain itu, kualitas laporan berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh *consumer-proximity industry* (CPI) karena konsumen telah lebih transparan mengenai informasi tentang dampak yang ditimbulkan oleh produk terhadap lingkungan, sehingga konsumen akan lebih peduli tentang keberlanjutan suatu perusahaan. *Consumer-proximity industry* memberikan evaluasi dari aspek kategori sosial yang diungkapkan pada tata kelola perusahaan menurut 3 indikator yakni mengenai kesehatan, keselamatan pelanggan, serta privasi pelanggan. Penelitian yang dilakukan Rudyanto dan Siregar (2018) menunjukkan bahwa *Consumer-proximity industry* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Akan tetapi, menurut Nurumina et al., (2020) menyatakan bahwa *Consumer-proximity industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan berkelanjutan.

Investor-oriented industry (IOI) menjadi salah satu aspek agar dapat memaksimalkan kualitas laporan berkelanjutan dikarenakan tekanan yang diberikan oleh investor terhadap perusahaan. Dengan adanya *Investor-oriented industry* saat ini laporan berkelanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan menjadi lebih transparan. Hubungan antara *Investor-oriented industry* dengan kualitas laporan berkelanjutan dapat dikaitkan menggunakan teori *stakeholder* dimana jika investor berperan terhadap penerapan tata kelola yang baik maka semakin baik kualitas dari laporan berkelanjutan suatu perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Rudyanto dan Siregar (2018) menunjukkan bahwa *investor-oriented industry* tidak mempengaruhi kualitas laporan berkelanjutan. Akan tetapi, menurut Suharyani et al., (2019) menunjukkan bahwa *investor-oriented industry* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Menurut Fernandez-Feijoo et al., (2014) menyatakan bahwa *employee-oriented industry* (EOI) merupakan salah satu bagian dari 4 kelompok berdasarkan industri perusahaan yang

beroperasi didalamnya. *Employee-oriented industry* mengacu kepada ukuran perusahaan sebagai *proxy* untuk tekanan dari karyawan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Westergren dan Hasselgren (2020) menunjukkan bahwa *employee-oriented industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Namun, penelitian Nurumina et al., (2020) menyatakan *employee-oriented industry* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan berkelanjutan.

Faktor lain adalah *ownership structure* atau struktur kepemilikan. *Ownership Structure* terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Family Ownership*, *Managerial Ownership*, dan *Foreign Ownership*. *Ownership structure* terbagi dalam 2 bentuk yakni kepemilikan konsentrasi dan menyebar (Nuryaman, 2008; Aziz, 2014). *Family ownership* atau kepemilikan keluarga merupakan aspek yang mempengaruhi kualitas laporan berkelanjutan. *Family ownership* memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan yang lainnya, kepemilikan keluarga memiliki 3 subsistem yaitu kepemilikan, manajemen, dan keluarga (Vallejo, 2011; Rudyanto dan Siregar, 2018). Budaya keluarga yang dibawa ke perusahaan akan menjadikan perusahaan lebih konsentrasi terhadap laporan berkelanjutan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini terdapat inkonsistensi, dimana pada penelitian Susadi dan Kholmi (2021) menunjukkan jika kepemilikan manajerial tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian Nuraeni dan Darsono (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Selain itu, penelitian (Zakaries & Bimo, 2021) menyatakan jika kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan berkelanjutan, namun penelitian yang dilakukan (Utomo, 2021) menyatakan jika kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Kemudian perbedaan lain terdapat pada Penelitian Rudyanto dan Siregar (2018) menyatakan *Family Ownership* tidak terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Akan tetapi, pada penelitian Susadi dan Kholmi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan.

Berdasarkan *gap research* dan fenomena dari hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti dalam melaksanakan penelitian kembali yang berkaitan dengan pengaruh tekanan pemangku kepentingan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga. Peneliti termotivasi dikarenakan masih sedikit di Indonesia yang berkontribusi untuk membahas mengenai pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan kepemilikan dengan kualitas laporan berkelanjutan. Mengetahui apakah pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan kepemilikan dapat dijadikan acuan para pengguna dan pembaca laporan berkelanjutan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Peneliti ingin mengetahui, apakah pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan kepemilikan mampu menjadikan laporan berkelanjutan perusahaan menjadi lebih berkualitas. Hal ini juga diharapkan dapat membantu para pihak eksternal dalam mengetahui bagaimana perusahaan mengelola dan menjaga lingkungan sekitarnya. Namun, penelitian ini memiliki horizon tahun yang berbeda dengan penelitian terdahulu serta menggunakan indikator GRI-G4 dan Standar GRI 2016 dalam mengukur variabel dependen serta menetapkan periode tahun pengamatan 2018-2020. Berdasarkan fenomena yang digunakan maka entitas yang akan di asumsi adalah penelitian yang digunakan sebagai alasan ketertarikan untuk melakukan pengujian ulang **“Pengaruh Stakeholder Pressure, Family Ownership, Managerial, Ownership, dan Foreign Ownership terhadap Quality Sustainability Report”**

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Stakeholder pressure* (Tekanan Lingkungan, Tekanan Konsumen, Tekanan Investor, Tekanan Karyawan) berpengaruh terhadap *Quality Sustainability Report*?
2. Apakah *Ownership Structure* (Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing) berpengaruh terhadap *Quality Sustainability Report*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Apakah Tekanan Pemangku Kepentingan (Tekanan Lingkungan, Tekanan Konsumen, Tekanan Investor, Tekanan Karyawan) terhadap *Quality Sustainability Report*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing) terhadap *Quality Sustainability Report*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas maka terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini, antara lain adalah:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan dapat memberi pengetahuan di bidang *Accounting* khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Berkelanjutan, terutama Tekanan Pemangku Kepentingan (Tekanan Lingkungan, Tekanan Konsumen, Tekanan Investor, Tekanan Karyawan), serta Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Keluarga, Manajerial, dan Asing).

2. Aspek Praktisi

a. Bagi Pengusaha

Diharapkan dapat menjadi masukan kepada para pelaku usaha dan manajemen agar lebih peduli tentang Kualitas Laporan Berkelanjutan di masa mendatang.

b. Bagi Investor

Diharapkan sebagai bahan tambahan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

c. Bagi Regulator

Diharapkan agar menjadi pedoman sehingga dapat membuat aturan atau kebijakan untuk mengatur pengungkapan laporan

berkelanjutan, serta dapat menjadi tolak ukur dalam penerapan tanggungjawab sosial perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dapat membaca laporan berkelanjutan suatu perusahaan sehingga masyarakat juga dapat mengambil peran dalam menjaga lingkungan dan lebih mengetahui kualitas suatu perusahaan yang tercermin dari laporan berkelanjutan yang diterbitkan.